

Original Article

Adaptasi bahasa Indonesia *revised implicit theories of intelligence (self-theory) scale* untuk pengukuran *mindset*

Mohamad Yudha Gutara1*), Sari Fadhilah Aziz2, Devi Wulandari3, Arif Sahin4
Universitas Paramadina1,2,3, Universitas Indraprasta PGRI4

*) Alamat korespondensi: Perum. Nuansa Cilebut Asri Blok C11, Kab. Bogor, 16710, Indonesia; E-mail: mryudha.yoshh@gmail.com

Article History:

Received: 30/09/2025;
Revised: 05/10/2025;
Accepted: 27/10/2025;
Published: 31/10/2025.

How to cite:

Mohamad Yudha Gutara1, Sari Fadhilah Aziz2, Devi Wulandari3, & Arif Sahin4. (2025). Skala *Mindset* (Teori Diri) – Adaptasi Bahasa Indonesia dari Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), pp. 38–48. DOI: 10.26539/5bw7w627



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Gutara, M.Y, Aziz, S. F, Wulandari, D., & Sahin, A. (s).

Abstract: *Mindset, or implicit theory of intelligence, is a psychological construct that explains how individuals perceive their abilities and respond to academic challenges. This study aims to adapt and validate the Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale into Indonesian and to examine its validity and reliability among university students. A total of 200 undergraduate students from several universities in Jakarta participated in this study. The adaptation process followed standardized procedures, including forward and backward translation, expert judgment, and readability testing. Data were analyzed using confirmatory factor analysis (CFA) and reliability estimation with Cronbach's alpha and McDonald's omega coefficients. The results indicated that the two-factor model—fixed mindset and growth mindset—demonstrated excellent model fit (CFI = 0.998; TLI = 0.997; RMSEA = 0.020; SRMR = 0.040) and high internal consistency ($\alpha = 0.847$; $\omega = 0.850$). These findings confirm that the Indonesian version of the scale is valid, reliable, and culturally appropriate for assessing individuals' beliefs about their abilities, as well as for supporting educational interventions that foster a growth mindset among students.*

Keywords: *Mindset, Self-Theory, Construct Validity, Reliability, Scale Adaptation*

Abstrak: *Mindset atau teori implisit tentang kecerdasan merupakan konstruk psikologis yang menjelaskan bagaimana individu memandang kemampuan dirinya dan menghadapi tantangan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale ke dalam bahasa Indonesia pada populasi mahasiswa. Sebanyak 200 mahasiswa sarjana dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Proses adaptasi dilakukan melalui penerjemahan maju, penerjemahan balik, penilaian ahli, dan uji keterbacaan. Analisis data mencakup uji validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's alpha dan McDonald's omega. Hasil menunjukkan bahwa model dua faktor, yaitu fixed mindset dan growth mindset, memiliki tingkat kecocokan model yang sangat baik (CFI = 0.998; TLI = 0.997; RMSEA = 0.020; SRMR = 0.040) serta reliabilitas internal yang tinggi ($\alpha = 0.847$; $\omega = 0.850$). Skala versi adaptasi ini dinyatakan valid, reliabel, dan sesuai secara budaya untuk mengukur keyakinan individu terhadap kemampuan diri, serta dapat digunakan untuk mendukung penguatan growth mindset pada mahasiswa.*

Kata Kunci: *Mindset, Teori Diri, Validitas Konstruk, Reliabilitas, Adaptasi Alat Ukur*

Pendahuluan

Mindset atau teori implisit tentang kecerdasan merupakan salah satu konstruk psikologi penting yang menjelaskan bagaimana individu menghadapi tantangan akademik (Dweck, 1999; Dweck & Yeager, 2019). Dalam dua dekade terakhir, teori *mindset* menjadi salah satu konsep paling berpengaruh dalam psikologi pendidikan karena berkaitan langsung dengan motivasi belajar, ketekunan, serta keberhasilan akademik siswa di berbagai konteks budaya. Dweck membagi *mindset* menjadi dua kategori, yaitu *fixed mindset*, yakni keyakinan bahwa kecerdasan bersifat bawaan dan sulit berubah, serta *growth mindset*, yakni keyakinan bahwa kecerdasan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi, dan pengalaman belajar. Penelitian empiris menunjukkan bahwa individu dengan *growth mindset* cenderung lebih gigih, memiliki minat belajar yang lebih tinggi, dan mampu mengatasi kesulitan dengan strategi yang adaptif (Burnette dkk., 2023; Yeager

& Dweck, 2020). Sebaliknya, *fixed mindset* sering dikaitkan dengan rasa takut gagal, rendahnya motivasi, dan kecenderungan menyerah ketika menghadapi tantangan (Burnette dkk., 2023; Claro dkk., 2016; Li & Bates, 2020).

Dalam konteks pendidikan, *mindset* terbukti memengaruhi berbagai aspek penting, mulai dari pencapaian akademik hingga kesejahteraan psikologis siswa. Individu dengan *growth mindset* biasanya lebih resilien dan mampu mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran (Liu, 2021; Zeng dkk., 2016). Selain itu, *mindset* berperan dalam membentuk motivasi intrinsik, tujuan berprestasi (*achievement goals*), dan strategi belajar yang digunakan oleh peserta didik (Liu, 2021). Hal ini relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia, di mana fenomena *academic burnout*, rendahnya efikasi diri, serta sikap acuh dalam proses belajar masih sering ditemukan di kalangan mahasiswa (Rahmania dkk., 2022; Supriyadi dkk., 2023). Dengan demikian, pengukuran *mindset* menjadi kebutuhan penting, tidak hanya untuk penelitian akademik tetapi juga untuk intervensi praktis dalam layanan bimbingan dan konseling.

Meskipun demikian, instrumen *mindset* di Indonesia masih terbatas. Sembiring (2017) pernah mengembangkan skala *mindset* berbasis teori Dweck, namun pengujian yang dilakukan masih sederhana dan belum menyertakan validasi konstruk. Rahmania dkk. (2022) mengadaptasi *growth mindset Scale* ke dalam bahasa Indonesia dan menemukan hasil yang mendukung, tetapi instrumen tersebut hanya mengukur dimensi *growth mindset* tanpa mempertimbangkan aspek *fixed mindset*. Sementara itu, Munika dkk. (2022) menguji skala *mindset* dengan pendekatan model Rasch dan menunjukkan reliabilitas yang baik, meskipun aspek validitas konstruk masih terbatas. Upaya lain dilakukan oleh Putri dkk. (2024) yang mengembangkan instrumen *growth mindset* untuk layanan konseling di SMA, namun fokusnya lebih pada praktik pendidikan dan belum melalui prosedur psikometrik yang komprehensif. Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian sebelumnya, masih diperlukan instrumen yang mampu mengukur kedua dimensi *mindset* secara seimbang dan akurat.

Di tingkat internasional, De Castella & Byrne (2015) memperkenalkan *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* yang menekankan pada keyakinan individu mengenai kecerdasan dirinya sendiri, bukan hanya pandangan umum tentang kecerdasan. Skala ini dikembangkan dengan memodifikasi versi asli milik Dweck (1999) menjadi bentuk pernyataan *first-person*, sehingga mengukur sejauh mana seseorang percaya bahwa kecerdasannya sendiri dapat berubah. Temuan De Castella & Byrne (2015) menunjukkan bahwa meskipun seseorang dapat percaya bahwa kecerdasan secara umum bersifat berkembang, mereka belum tentu yakin bahwa kecerdasannya sendiri dapat ditingkatkan. Perbedaan orientasi ini menjadikan skala *self-theory* lebih sensitif dalam memprediksi motivasi, keterlibatan belajar, perilaku *self-handicapping*, dan kecenderungan *academic disengagement* dibandingkan skala Dweck yang bersifat umum. Dengan demikian, perbedaan fokus antara skala Dweck dan De Castella & Byrne ini menjadi dasar kesenjangan konseptual yang penting untuk diuji dalam konteks Indonesia, di mana dimensi keyakinan pribadi terhadap potensi diri belum banyak diteliti. Penelitian lanjutan menunjukkan bahwa skala *self-theory* memiliki kekuatan prediktif yang lebih baik terhadap motivasi dan perilaku belajar dibandingkan skala sebelumnya (Burnette dkk., 2023; De Castella & Byrne, 2015; Liu, 2021; Zhang, 2022; Zhang dkk., 2019). Skala ini juga dinilai lebih sensitif dalam mengukur keyakinan internal individu terhadap kemampuan intelektualnya, yang berkorelasi dengan ketekunan, motivasi intrinsik, dan perilaku *self-handicapping* (Burnette dkk., 2023; Yeager & Dweck, 2020). Hal ini penting karena seseorang bisa saja percaya bahwa kecerdasan orang lain dapat berkembang, tetapi masih meragukan potensi kecerdasan dirinya sendiri. Hingga kini, adaptasi resmi instrumen ini ke dalam bahasa Indonesia belum tersedia, padahal instrumen semacam ini dibutuhkan untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, adaptasi diperlukan untuk memastikan kesetaraan makna konstruk dan konsistensi psikometrik dalam konteks budaya Indonesia.

Berbagai kajian mutakhir menyoroti pentingnya pendekatan lintas budaya dan strategi implementasi intervensi *mindset* yang kontekstual (Zhang, 2022; Zhang dkk., 2019). Konteks budaya terbukti memengaruhi bagaimana individu memahami konsep usaha, kemampuan, dan keberhasilan akademik (Liu, 2021; Zhang, 2022), sehingga adaptasi instrumen pengukuran *mindset* perlu mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan kebutuhan tersebut, penelitian ini dirancang sebagai studi adaptasi dan validasi

instrumen psikologis yang berfokus pada konstruk *mindset* dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian adaptasi dan validasi *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* ke dalam bahasa Indonesia menjadi langkah penting untuk memperkuat dasar pengukuran psikologis dalam konteks pendidikan nasional.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam pengukuran *mindset* di Indonesia. Instrumen yang ada masih jarang, terbatas pada aspek *growth mindset*, dan belum ada adaptasi resmi dari skala *self-theory* yang memiliki kekuatan prediktif lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan memvalidasi *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* ke dalam bahasa Indonesia, serta menguji validitas dan reliabilitasnya pada populasi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan instrumen psikologi pendidikan yang valid, reliabel, dan relevan dengan konteks budaya Indonesia.

Metode

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 200 mahasiswa dari jenjang pendidikan S1 di beberapa perguruan tinggi di Jakarta yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (82%), sementara 18% adalah laki-laki. Rentang usia partisipan bervariasi, dengan mayoritas berusia antara 20 hingga 25 tahun. Sebagian besar responden berusia 20 tahun (37%) dan 21 tahun (36%). Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Partisipan berstatus mahasiswa aktif dan berpartisipasi secara sukarela. *Informed consent* disampaikan di awal kuesioner dalam bentuk pernyataan kesediaan untuk berpartisipasi, yang mencakup jaminan kerahasiaan data, hak untuk menghentikan partisipasi kapanpun, serta konfirmasi bahwa data yang diberikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian akademik.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* yang dikembangkan oleh De Castella & Byrne (2015). Skala ini bertujuan untuk mengukur keyakinan individu mengenai sifat kecerdasan dirinya, dengan dua dimensi utama, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. Instrumen terdiri dari 8 item (4 item *fixed mindset* dan 4 item *growth mindset*). Dalam penelitian ini, skala tersebut telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia melalui prosedur adaptasi terstandar yang mencakup alih bahasa (*forward translation*), penerjemahan balik (*back translation*), serta uji kesetaraan makna oleh tiga ahli bahasa, satu konselor pendidikan, satu psikolog, dan satu doktor bimbingan konseling. Penilaian dilakukan baik secara literal maupun semantik, dengan mempertahankan kesetiaan pada makna konstruk asli. Selain itu, dilakukan uji keterbacaan pada sejumlah kecil mahasiswa untuk memastikan kejelasan redaksi.

Prosedur

Prosedur adaptasi alat ukur mengacu pada panduan ITC (*Guidelines for Translating and Adapting Tests*, edisi ke-2) yang diterbitkan oleh *International Test Commission* (2017). Proses adaptasi dilakukan dalam tujuh tahapan, digambarkan dalam *diagram 1* sebagai berikut:

Diagram 1: Tahapan Adaptasi Model



a) Tahap 1: Prakondisi (*Pre-Condition*)

Pada tahap awal, peneliti melakukan penelusuran sumber instrumen *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* yang dikembangkan oleh De Castella & Byrne (2015) dan dipublikasikan dalam *European Journal of Psychology of Education*. Skala ini dipilih karena menekankan pada keyakinan individu terhadap kecerdasan dirinya sendiri (*self-theory of intelligence*), yang relevan dengan konteks mahasiswa Indonesia. Peneliti menelaah konsep, konstruk, serta kesesuaian indikator yang diukur dengan karakteristik budaya akademik Indonesia, khususnya dalam aspek usaha belajar, ketekunan, dan keyakinan akan kemampuan diri.

b) Tahap 2: Penerjemahan Alat Ukur (*Forward Translation*)

Seluruh item dalam versi asli skala (bahasa Inggris) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh dua penerjemah bilingual yang memiliki latar belakang psikologi dan pemahaman dalam bidang pengukuran psikometrik. Proses penerjemahan dilakukan secara independen untuk meminimalkan bias subjektif. Hasil terjemahan kemudian dibandingkan dan dikompilasi oleh peneliti menjadi draf awal versi bahasa Indonesia, dengan memperhatikan kesetaraan makna psikologis, kejelasan istilah, dan kesesuaian konteks sosial mahasiswa di Indonesia.

c) Tahap 3: Sintesis dan Penerjemahan Balik (*Back Translation*)

Hasil terjemahan dari kedua penerjemah disintesis oleh tim peneliti menjadi satu versi yang koheren. Versi ini kemudian diterjemahkan kembali (*back translation*) ke dalam bahasa Inggris oleh seorang penerjemah independen yang tidak terlibat pada tahap sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kesetaraan makna antara versi terjemahan dan versi asli, serta memastikan bahwa tidak ada distorsi makna konseptual pada konstruk *fixed mindset* dan *growth mindset*.

d) Tahap 4: Tinjauan Ahli (*Expert Review*)

Selanjutnya, draf hasil sintesis item dikirimkan untuk dilakukan tinjauan ahli (*expert judgment*). Proses ini melibatkan enam pakar, yaitu tiga ahli bahasa (dua dari institusi eksternal dan satu dari internal universitas), satu psikolog, satu konselor pendidikan, dan satu doktor bimbingan dan konseling. Para ahli menilai kesesuaian bahasa, kesetaraan konsep, relevansi budaya, dan kejelasan redaksi setiap item. Masukan dari para pakar digunakan untuk memperbaiki redaksi dan memperkuat validitas isi instrumen sebelum dilakukan uji keterbacaan.

e) Tahap 5: Uji Keterbacaan (*Readability Test*)

Setelah revisi berdasarkan hasil *expert judgment*, dilakukan uji keterbacaan terhadap 10 mahasiswa di Jakarta. Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap item mudah dipahami, memiliki struktur kalimat yang jelas, serta sesuai dengan pengalaman akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, beberapa item diperbaiki secara redaksional tanpa mengubah makna konstruksi psikologis. Format respons juga diuji menggunakan skala Likert empat poin (1=sangat tidak sesuai hingga 4=sangat sesuai) yang dinilai paling sesuai dengan konteks mahasiswa di Indonesia.

f) Tahap 6: Administrasi Skala (*Data Collection*)

Setelah seluruh tahap adaptasi selesai dan skala dinyatakan layak, kuesioner disebarkan secara daring menggunakan *Google Form*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2025 kepada mahasiswa di Jakarta. Sebanyak 215 partisipan berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, namun 15 data dieliminasi karena tidak mengisi secara lengkap, sehingga total 200 data dinyatakan layak untuk dianalisis. Seluruh partisipan berstatus mahasiswa aktif dan telah memberikan persetujuan partisipasi secara sukarela dengan menandatangani lembar *informed consent* digital yang disediakan di awal kuesioner.

g) Tahap 7: Analisis Data (*Data Analysis*)

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.3. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, uji validitas internal item yang dilakukan dengan menggunakan *item-rest correlation* untuk menilai konsistensi setiap item terhadap keseluruhan skala. Item dengan nilai korelasi $\geq 0,30$ dianggap valid dan mewakili konstruk dengan baik (Hair dkk., 2010). Kedua, dilakukan uji validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji kesesuaian model dua faktor (*fixed mindset* dan *growth mindset*) dengan data empiris. Kriteria kecocokan model mengacu pada Hair et al. (2010), dengan batas *Comparative Fit Index* (CFI) $\geq 0,90$, *Tucker-Lewis Index* (TLI) $\geq 0,90$, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $\leq 0,08$, dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) $\leq 0,08$. Tahap terakhir adalah uji reliabilitas, yang dilakukan

untuk menilai konsistensi internal skala. Reliabilitas dihitung dengan *Cronbach's alpha* (α) untuk masing-masing dimensi (*fixed mindset* dan *growth mindset*) dan *McDonald's omega* (ω) untuk keseluruhan skala. Nilai α dan $\omega \geq 0,70$ menunjukkan konsistensi internal yang baik dan reliabilitas yang memadai (Hair dkk., 2010).

Hasil dan Diskusi

Hasil Uji Validitas Item

Analisis validitas item dilakukan berdasarkan dua dimensi teoretis *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale*, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset* (De Castella & Byrne, 2015). Hasil uji validitas internal menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai *item-rest correlation* antara 0.417 hingga 0.675, yang seluruhnya berada di atas ambang batas minimal 0.30 (Hair dkk., 2010). Dengan demikian, setiap item dalam skala ini dinyatakan valid karena mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten pada masing-masing dimensi. Secara keseluruhan, hasil uji validitas item menunjukkan bahwa skala *mindset* versi adaptasi bahasa Indonesia memiliki validitas internal yang baik dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis faktor konfirmatori. Untuk lebih jelasnya, hasil uji validitas item dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Validitas Item

Faktor	Item	Item rest – correlation
Fixed Mindset	item 1 <i>I don't think I personally can do much to increase my intelligence</i> (Saya merasa tidak bisa berbuat banyak untuk meningkatkan kecerdasan saya)	0.666
	item 2 <i>My intelligence is something about me that I personally can't change very much</i> (Kecerdasan saya adalah sesuatu tentang diri saya yang tidak banyak bisa di ubah)	0.584
	item 3 <i>To be honest, I don't think I can really change how intelligent I am</i> (Sejujurnya, saya berpikir tidak bisa mengubah kecerdasan saya)	0.618
	item 4 <i>I can learn new things, but I don't have the ability to change my basic intelligence</i> (Saya mampu mempelajari hal-hal baru, tapi saya tidak mampu mengubah tingkat kecerdasan saya)	0.583
Growth Mindset	item 5 <i>With enough time and effort I think I could significantly improve my intelligence level</i> (Dengan waktu dan usaha yang cukup, saya pikir saya bisa meningkatkan kecerdasan saya secara signifikan)	0.530
	item 6 <i>I believe I can always substantially improve on my intelligence</i> (Saya percaya, saya selalu bisa meningkatkan kecerdasan saya secara signifikan)	0.675
	item 7 <i>Regardless of my current intelligence level, I think I have the capacity to change it quite a bit</i>	0.417

(Terlepas dari tingkat kecerdasan saya saat ini, saya berpikir punya kapasitas untuk mengubahnya walau sedikit)
item 8

I believe I have the ability to change my basic intelligence level considerably over time

0.602

(Saya percaya, saya memiliki kemampuan untuk mengubah kecerdasan saya cukup banyak seiring waktu)

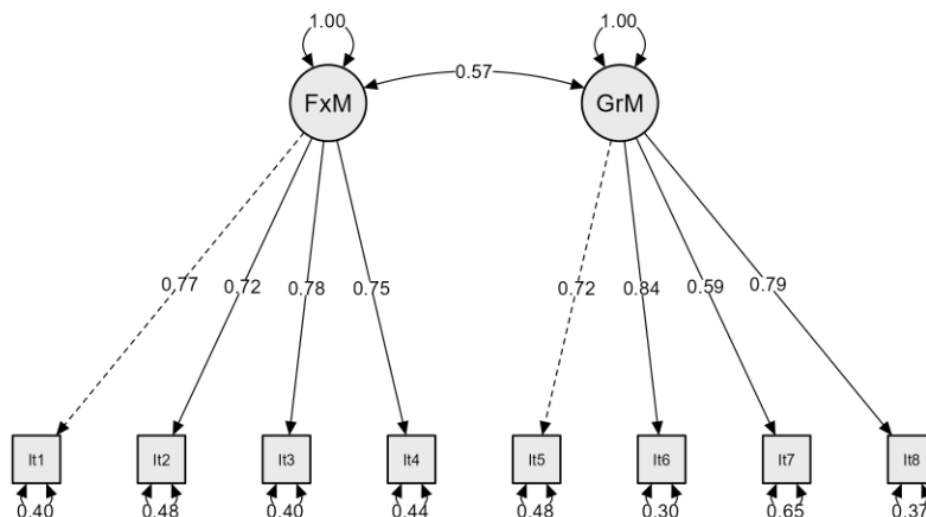
Hasil Uji CFA Skala *Mindset* (Self-Theory)

Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk mengonfirmasi kesesuaian model dua faktor, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*, sesuai dengan struktur teoretis *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* (De Castella & Byrne, 2015). Hasil analisis menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik berdasarkan sejumlah indeks kelayakan model (*fit indices*). Nilai chi-square (χ^2) sebesar 20.484 dengan derajat kebebasan (*df*) = 19 menghasilkan rasio $\chi^2/df = 1.078$, yang berada di bawah kriteria ≤ 3 . Selain itu, nilai *Comparative Fit Index* (CFI) = 0.998, *Tucker-Lewis Index* (TLI) = 0.997, dan *Goodness of Fit Index* (GFI) = 0.975, semuanya melampaui batas minimum kelayakan ≥ 0.90 . Sementara itu, nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0.020 dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) = 0.040, keduanya berada di bawah batas maksimum 0.08 (Hair dkk., 2010).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model dua faktor skala *mindset* menunjukkan kecocokan model yang sangat baik, sehingga struktur konstruk *fixed mindset* dan *growth mindset* dapat diterima secara empiris. Untuk lebih jelasnya, hasil lengkap indeks kecocokan model disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indeks Kecocokan Model (*Model Fit Indices*)

Model	χ^2	df	χ^2/df	CFI	TLI	RMSEA	SRMR	GFI
Factor Model	20.484	19	1.078	0.998	0.997	0.020	0.040	0.975



Visualisasi model CFA ditampilkan pada Gambar 1. Diagram ini memperlihatkan dua konstruk laten *Fixed Mindset* dan *Growth Mindset* beserta delapan item teramati dan nilai pada panah menunjukkan *standardized factor loading* masing-masing indikator terhadap konstraknya.

Hasil Analisis Faktor Loading

Setiap item menunjukkan kontribusi signifikan terhadap konstruk yang diukur, dengan nilai *standardized estimate* berkisar antara 0.594 hingga 0.837. Item dengan loading tertinggi adalah Item 8 (*Growth Mindset*), sedangkan loading terendah terdapat pada Item 9, namun tetap berada dalam batas yang dapat diterima (> 0.50).

Tabel 3. Faktor Loading Item Fixed *Mindset* dan *Growth Mindset*

Faktor	Item	Std. Estimate
Fixed <i>Mindset</i>	item 1 <i>I don't think I personally can do much to increase my intelligence</i> (Saya merasa tidak bisa berbuat banyak untuk meningkatkan kecerdasan saya)	0.772
	item 2 <i>My intelligence is something about me that I personally can't change very much</i> (Kecerdasan saya adalah sesuatu tentang diri saya yang tidak banyak bisa di ubah)	0.718
	item 3 <i>To be honest, I don't think I can really change how intelligent I am</i> (Sejujurnya, saya berpikir tidak bisa mengubah kecerdasan saya)	0.775
	item 4 <i>I can learn new things, but I don't have the ability to change my basic intelligence</i> (Saya mampu mempelajari hal-hal baru, tapi saya tidak mampu mengubah tingkat kecerdasan saya)	0.749
Growth <i>Mindset</i>	item 5 <i>With enough time and effort I think I could significantly improve my intelligence level</i> (Dengan waktu dan usaha yang cukup, saya pikir saya bisa meningkatkan kecerdasan saya secara signifikan)	0.720
	item 6 <i>I believe I can always substantially improve on my intelligence</i> (Saya percaya, saya selalu bisa meningkatkan kecerdasan saya secara signifikan)	0.837
	item 7 <i>Regardless of my current intelligence level, I think I have the capacity to change it quite a bit</i> (Terlepas dari tingkat kecerdasan saya saat ini, saya berpikir punya kapasitas untuk mengubahnya walau sedikit)	0.594
	item 8 <i>I believe I have the ability to change my basic intelligence level considerably over time</i> (Saya percaya, saya memiliki kemampuan untuk mengubah kecerdasan saya cukup banyak seiring waktu)	0.793

Hasil Reliabilitas Skala *Mindset*

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal dan stabilitas konstruk pada Skala *Mindset* versi adaptasi bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* (α) untuk dimensi fixed *mindset* sebesar 0.840, dan untuk *growth mindset* sebesar 0.828, dengan reliabilitas total skala sebesar $\alpha=0.847$. Selain itu, hasil estimasi *McDonald's omega* (ω) menunjukkan nilai 0.850, yang mengindikasikan reliabilitas konstruk yang sangat baik pada tingkat skala keseluruhan. Berdasarkan kriteria Hair dkk. (2010), nilai reliabilitas di atas 0.70 menandakan konsistensi internal yang memadai, sedangkan nilai omega di atas 0.80 menunjukkan kestabilan konstruk yang kuat.

Dengan demikian, skala *mindset* versi adaptasi ini dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Hasil lengkap uji reliabilitas skala dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Reliabilitas Skala *Mindset (Self-Theory)*

Konstruk	Dimensi	Item	α	M	SD	ω
<i>Mindset</i> (Self-Theory)	Fixed <i>Mindset</i>	1, 2, 3, 4	0.840	11.43	2.50	0.850
	<i>Growth</i> <i>Mindset</i>	5, 6, 7, 8	0.828	12.87	2.01	
Total Skala	-	1–8	0.847	24.30	3.85	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rerata skor (*Mean*) menunjukkan bahwa partisipan cenderung memiliki kecenderungan *growth mindset* yang lebih tinggi ($M=12.87$, $SD=2.01$) dibandingkan *fixed mindset* ($M=11.43$, $SD=2.50$). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki keyakinan bahwa kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha dan pengalaman belajar. Nilai *Standard Deviation (SD)* yang relatif kecil pada kedua dimensi menunjukkan sebaran respons yang cukup homogen, yang berarti partisipan memiliki pola pandangan yang relatif konsisten terhadap konstruk yang diukur.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa instrumen tidak hanya memiliki reliabilitas tinggi, tetapi juga mampu menangkap variasi yang realistis dalam persepsi individu terhadap kecerdasan diri mereka.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa versi adaptasi bahasa Indonesia dari *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* memiliki kualitas psikometrik yang sangat baik. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* mengonfirmasi kesesuaian model dua faktor—*fixed mindset* dan *growth mindset*—dengan data empiris. Nilai indeks kecocokan model ($CFI = 0.998$, $TLI = 0.997$, $RMSEA = 0.020$, $SRMR = 0.040$) menunjukkan bahwa model ini memiliki *goodness of fit* yang sangat tinggi dan dapat diterima secara statistik. Dengan demikian, struktur faktor dua dimensi yang digunakan dalam skala ini sesuai dengan teori dasar yang dikemukakan oleh Dweck (1999) dan direvisi oleh De Castella & Byrne (2015).

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa *mindset* bukan sekadar keyakinan umum tentang kecerdasan, melainkan mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berkembang (*self-theory*). De Castella & Byrne (2015) mengkritisi skala *mindset* versi klasik Dweck karena hanya mengukur pandangan terhadap kecerdasan secara umum, tanpa mempertimbangkan perbedaan persepsi terhadap kecerdasan diri sendiri. Hasil penelitian ini yang menunjukkan model dua faktor dengan delapan item yang fit secara empiris mendukung argumentasi mereka bahwa keyakinan terhadap kecerdasan diri merupakan konstruk yang lebih spesifik dan prediktif terhadap perilaku akademik, motivasi, dan *self-regulation*.

Temuan ini juga memperluas bukti empiris bahwa struktur dua faktor *self-theory* konsisten di konteks budaya Indonesia. Model ini mendukung validitas lintas budaya dari teori *implicit theories of intelligence*, sebagaimana diidentifikasi dalam studi lintas konteks oleh Zhang dkk. (2019) dan Liu (2021), yang menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap usaha dan kemampuan bersifat kontekstual, namun tetap mempertahankan struktur konseptual yang serupa. Dengan demikian, teori Dweck dan De Castella & Byrne tetap relevan untuk menjelaskan variasi keyakinan tentang kecerdasan diri dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian adaptasi skala *mindset* lain di Indonesia, hasil ini menunjukkan kemajuan penting dalam validasi konstruk. Sembiring (2017) merupakan salah satu peneliti awal yang mengembangkan skala *mindset* berbasis teori Dweck, namun pengujiannya masih terbatas pada korelasi item-total dan reliabilitas internal sederhana tanpa analisis faktor konfirmatori. Sementara itu, Rahmania dkk. (2022) mengadaptasi *Growth Mindset Scale* versi Dweck dan menemukan bahwa model terbaik terdiri dari empat item *favorable* dengan *goodness of*

fit yang baik. Namun, penyederhanaan konstruk menjadi empat item berpotensi mengurangi kedalaman konseptual dan kehilangan representasi aspek *fixed mindset* yang penting. Hal ini sejalan dengan kritik De Castella & Byrne (2015) bahwa model unidimensional seperti itu kurang mampu menangkap kompleksitas keyakinan individu terhadap kecerdasan.

Penelitian Munika dkk. (2022) yang menggunakan pendekatan *Rasch Model* juga menunjukkan reliabilitas yang baik ($\alpha = 0.88$), tetapi validitas konstruk belum sepenuhnya terpenuhi karena beberapa item negatif sulit dipahami secara semantik. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa tantangan utama dalam adaptasi skala *mindset* di Indonesia bukan terletak pada konstruk psikologisnya, tetapi pada penerjemahan dan kesetaraan makna antaritem. Dalam penelitian ini, proses adaptasi dilakukan dengan melibatkan tiga ahli bahasa, seorang konselor pendidikan, seorang psikolog, dan seorang doktor bimbingan konseling, sehingga penyempurnaan semantik dapat dicapai tanpa kehilangan makna konseptual dari item aslinya.

Secara metodologis, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prosedur adaptasi alat ukur psikologis yang sistematis dan sensitif terhadap konteks budaya Indonesia. Tahapan seperti *forward translation*, *back translation*, *expert judgment*, dan uji keterbacaan terbukti efektif menghasilkan instrumen yang valid secara konstruk dan semantik. Pendekatan ini sejalan dengan studi Susanto dkk. (2023) yang mengembangkan instrumen *HARMONI* melalui analisis validitas isi dan *cognitive interview* untuk menjamin kesetaraan makna dalam konteks lokal. Selaras dengan itu, penelitian ini juga mendukung temuan Gutara dkk. (2025) yang menekankan pentingnya kombinasi *Exploratory* dan *Confirmatory Factor Analysis* dalam proses adaptasi lintas bahasa guna memperkuat integritas psikometrik alat ukur. Prinsip serupa ditunjukkan oleh Saputra dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pelibatan ahli lintas bidang dan uji keterbacaan terhadap responden target mampu meningkatkan akurasi makna konstruk. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Rammstedt dkk. (2021) bahwa model skala singkat cenderung mengurangi kekuatan prediktif konstruk *mindset*. Oleh karena itu, mempertahankan model dua faktor dengan jumlah item yang memadai sebagaimana dikembangkan oleh De Castella & Byrne (2015) dianggap lebih representatif untuk menggambarkan kerangka teoretis *self-theory*.

Jumlah delapan item dalam versi adaptasi ini dipertahankan sesuai dengan struktur asli yang dikembangkan oleh Dweck (1999) dalam *Implicit Theories of Intelligence Scale* dan direvisi oleh De Castella & Byrne (2015) dalam *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale*. Versi revisi tersebut mengubah redaksi item menjadi berorientasi pada keyakinan terhadap kecerdasan diri (*self-theory*), tetapi tetap mempertahankan dua dimensi utama—*fixed mindset* dan *growth mindset*—yang masing-masing terdiri dari empat item. Pemertahanan jumlah item ini dilakukan untuk menjaga kesetiaan teoretis terhadap model asli sekaligus menjamin kestabilan psikometrik konstruk. Pemilihan skala *Likert* 4 poin dilakukan untuk meningkatkan kejelasan respons dan konsistensi internal, sebagaimana disarankan dalam penelitian lintas budaya yang menunjukkan bahwa format respons dengan jumlah kategori terbatas lebih stabil dan reliabel (Rammstedt dkk., 2021). Skala empat poin mendorong responden untuk menunjukkan posisi sikap yang lebih jelas, sehingga meningkatkan daya beda item dan memperkuat konsistensi internal alat ukur. Pendekatan ini juga sesuai dengan praktik pengembangan instrumen psikologi lintas budaya yang menyesuaikan jumlah pilihan respons dengan konteks sosial responden.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan alat ukur psikologi pendidikan di Indonesia. Secara metodologis, skala ini menunjukkan bahwa pendekatan dua faktor dengan delapan item lebih representatif dalam menggambarkan kompleksitas *mindset* mahasiswa dibandingkan versi singkat seperti pada Rahmania dkk. (2022). Instrumen ini juga memberikan alternatif valid bagi penelitian dan praktik bimbingan konseling (BK), terutama dalam asesmen keyakinan belajar dan intervensi peningkatan *growth mindset*. Dengan skala yang telah tervalidasi secara psikometrik, praktisi BK dapat menilai profil keyakinan mahasiswa terhadap kecerdasan diri dan merancang program pengembangan diri yang lebih sesuai dengan konteks budaya belajar Indonesia.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan validitas dan reliabilitas yang kuat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, metode *convenience sampling* dengan dominasi partisipan perempuan (82%) dapat membatasi generalisasi temuan. Ketidakseimbangan komposisi gender ini berpotensi memengaruhi pola *mindset* yang diamati, mengingat beberapa studi menunjukkan adanya variasi orientasi *mindset* berdasarkan gender (Burnette dkk., 2023).

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *probability sampling* dengan komposisi yang lebih seimbang atau memperluas wilayah partisipan dari berbagai daerah untuk meningkatkan representativitas. Kedua, analisis CFA yang digunakan mengasumsikan data berdistribusi normal dan bebas multikolinearitas. Oleh karena itu, hasil model perlu diinterpretasikan secara hati-hati jika diterapkan pada kelompok dengan karakteristik berbeda, seperti siswa sekolah menengah atau responden nonakademik. Ketiga, penelitian ini tidak mengeksplorasi uji *predictive validity* atau *invariance* lintas kelompok (misalnya, gender dan program studi). Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk menguji stabilitas struktur faktor di berbagai subpopulasi serta mengaitkannya dengan variabel lain seperti *academic resilience*, *self-regulated learning*, atau *academic achievement* untuk memperkuat bukti validitas eksternal skala ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa model dua dimensi dengan delapan item tetap merupakan bentuk yang paling optimal dan setia pada teori dasar *implicit theories of intelligence* yang dikemukakan Dweck (1999). Berbeda dengan model pendek empat item yang ditemukan oleh Rahmania dkk. (2022), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mempertahankan kedua dimensi *fixed mindset* dan *growth mindset* memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi keyakinan individu terhadap kecerdasan diri. Dengan demikian, adaptasi versi Bahasa Indonesia dari *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* dapat dianggap lebih representatif terhadap konstruk aslinya dan lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian akademik serta konteks praktis pendidikan di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *mindset* merupakan konstruk psikologis dua dimensi—*fixed mindset* dan *growth mindset* yang dapat diukur secara akurat melalui pendekatan *self-theory*. Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menunjukkan bahwa model dua faktor skala ini memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik ($CFI = 0.998$; $TLI = 0.997$; $RMSEA = 0.020$; $SRMR = 0.040$), serta reliabilitas internal tinggi ($\alpha = 0.847$; $\omega = 0.850$). Temuan ini membuktikan bahwa versi adaptasi bahasa Indonesia dari *Revised Implicit Theories of Intelligence (Self-Theory) Scale* valid dan reliabel untuk menilai keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam konteks akademik di Indonesia.

Instrumen yang dikembangkan mampu membedakan individu yang memandang kecerdasan sebagai kemampuan tetap dari mereka yang meyakini bahwa kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan pengalaman belajar. Hasil ini memberikan dasar penting bagi pengembangan intervensi pendidikan yang berorientasi pada penguatan *growth mindset* untuk meningkatkan motivasi, ketekunan, dan resiliensi akademik mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan alat ukur psikologi pendidikan berbasis budaya Indonesia, khususnya dalam asesmen *mindset* berdasarkan perspektif *self-theory*. Skala ini tidak hanya memenuhi standar psikometrik internasional, tetapi juga memberikan dukungan empiris bagi penerapan layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif terhadap konteks sosial-budaya mahasiswa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Burnette, J. L., Knouse, L. E., Billingsley, J., Earl, S., Pollack, J. M., & Hoyt, C. L. (2023). A systematic review of *growth mindset intervention implementation strategies*. *Social and Personality Psychology Compass*, 17(2). <https://doi.org/10.1111/spc3.12723>
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). *Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement*. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(31), 8664–8668. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- De Castella, K., & Byrne, D. (2015). *My intelligence may be more malleable than yours: the revised implicit theories of intelligence (self-theory) scale is a better predictor of achievement, motivation, and student disengagement*. *European Journal of Psychology of Education*, 30(3), 245–267. <https://doi.org/10.1007/s10212-015-0244-y>
- Dweck, C. S. (1999). *Self-theories: Their role in motivation, personality, and development*. Psychology Press.

- Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2019). *Mindsets: A view from two eras. perspectives on psychological science*, 14(3), 481–496. <https://doi.org/10.1177/1745691618804166>
- Gutara, M. Y., Aziz, S. F., Yunita, E., Nurwahidah, N., Segara, S. R., Suwartono, C., & Wulandari, D. (2025). Validasi psikometrik skala literasi ChatGPT: analisis CFA dan EFA dalam konteks bahasa Indonesia. *Education and Social Sciences Review*, 6(1), 79–92.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis (7th ed.)*. Pearson Education.
- International Test Commission. (2017). *ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests (Second Edition)*. *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- Li, Y., & Bates, T. C. (2020). *Testing the association of growth mindset and grades across a challenging transition: Is growth mindset associated with grades? Intelligence*, 81, 101471. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2020.101471>
- Liu, W. C. (2021). *Implicit Theories of Intelligence and Achievement Goals: A Look at Students' Intrinsic Motivation and Achievement in Mathematics. Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.593715>
- Munika, C., Suwarjo, S., & Sutanti, N. (2022). *Validation of the Mindset Scale in the Indonesian context: A Rasch Model analysis. International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 9(4), 1458–1469.
- Putri, A. D., Setiawati, S., & Akhmad, S. N. (2024). *Pengembangan instrumen growth mindset untuk layanan bimbingan dan konseling di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmania, A., Triwahyuni, A., & Kadiyono, A. L. (2022). Validitas konstruk *growth mindset scale*: versi bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 194. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.16925>
- Rammstedt, B., Grüning, D. J., & Lechner, C. M. (2021). *Measuring Growth Mindset: A Validation of a Three-item Scale and a Single-item Scale in Youth and Adults*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/rs43g>
- Saputra, W. N. E., Hidayah, N., Ramli, M., & Atmoko, A. (2023). *Development and validation of Indonesian peace of mind scale: The Rasch analysis. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 877. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.24847>
- Sembiring, T. (2017). Konstruksi alat ukur *mindset*. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1). <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>
- Supriyadi, A. J. K., Frisca Kirana Maharani Indira, Yuli Sulistiyono, Dina Amalia, & Natri Sutanti. (2023). Pengaruh *growth mindset* terhadap stres akademik mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 287–300. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i2.6072>
- Susanto, H., Wedyaswari, M., & Dalimunthe, K. L. (2023). *A content validity and cognitive interview to develop the HARMONI items: Instrument measuring student well-being in West Java, Indonesia. Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1132031>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). *What can be learned from growth mindset controversies? American Psychologist*, 75(9), 1269–1284. <https://doi.org/10.1037/amp0000794>
- Zeng, G., Hou, H., & Peng, K. (2016). *Effect of growth mindset on school engagement and psychological well-being of chinese primary and middle school students: the mediating role of resilience. Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01873>
- Zhang, J. (2022). *What characterises an effective mindset intervention in enhancing students' learning? a systematic literature review. Sustainability*, 14(7), 3811. <https://doi.org/10.3390/su14073811>
- Zhang, J., Kuusisto, E., & Tirri, K. (2019). *How do students' mindsets in learning reflect their cultural values and predict academic achievement? International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(5), 111–126. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.5.8>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
